

Konstruksi Konsep Diri Dalam Realitas Sosial Pada Anggota Komunitas *Stand-Up Indo Pasuruan*

Mohammad Mahmud¹, Ninuk Riswandari²

^{1) & 2)} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Yudharta Pasuruan
email: mohammadmahmud016@gmail.com¹

Article History

Received: 13/7/2024

Revised: 18/7/2024

Accepted: 30/7/2024

Kata Kunci: *Stand-up comedy, self-concept construction, dark/black comedy, self-acceptance, Stand-Up Indo Pasuruan community.*

Abstract: *This research explores how the comedy genres chosen by comics from the Stand Up Indo Pasuruan community reflect their self-concept construction. This research focuses on three comics, namely Resti Natasya, Mukti Irawan, and Ginaris Gangsar Pangestu, who each use the genres of dark/black comedy, observational comedy, and blue comedy as a medium to express their identity, personal experiences, and worldview. Using a qualitative approach with a case study method, data was collected through in-depth interviews, performance observation, and analysis of comedy material performed by the comics. The results show that the comedy genre serves not only as a means of entertainment, but also as a tool to navigate life experiences, build self-identity, and interact with social norms. Resti Natasya utilizes dark/black comedy and self-deprecating comedy to express self-acceptance and the transformation of difficult life experiences into acceptable humor. Mukti Irawan uses observational comedy to reflect everyday social reality through a comedic lens that simplifies the complexities of life. Meanwhile, Ginaris Gangsar Pangestu with blue comedy reveals taboo aspects of society, challenges social norms, and asserts courage in expression.*

PENDAHULUAN

Stand-up comedy telah menjadi fenomena budaya yang merajai panggung hiburan di berbagai belahan dunia, tak terkecuali di Indonesia. Seseorang yang melakukan monolog dengan tujuan utama untuk membuat orang lain tertawa dikenal sebagai pelawak tunggal. Namun, tidak dapat disangkal bahwa komedi stand-up juga memiliki fungsi lain, seperti mempromosikan demokrasi dan menyediakan forum untuk kritik dan sudut pandang (Agustina, 2023). Di Pasuruan, Jawa Timur, *stand-up comedy* berkembang pesat di tengah kemajuan teknologi informasi, menjadi sarana ekspresi yang kuat bagi komika. Namun, di balik panggung, komika menghadapi tantangan dalam membentuk konsep diri mereka yang dipengaruhi oleh genre-genre komedi yang akan menjadi temuan hasil dimana mereka (komedian) dikenal. Setiap genre ini mencerminkan bagaimana komika memandang diri mereka sendiri dan interaksi sosial mereka. Genre comedy sendiri adalah kategori dalam seni dan budaya yang menekankan pada humor, kegembiraan, dan

kekonyolan sebagai elemen utamanya. Dalam berbagai bentuk seni seperti film, televisi, teater, dan sastra, genre comedy bertujuan untuk menghibur penonton dengan cara memanfaatkan situasi lucu, dialog kocak, karakter eksentrik, atau konflik yang dihadapi dengan sudut pandang yang humoris.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana realitas sosial dalam komunitas stand-up Indo Pasuruan membentuk konsep diri para komika, dengan fokus pada genre komedi yang mereka pilih dalam realitas sosial. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang dinamika internal komunitas dan dampaknya terhadap kondisi sosial yang lebih luas. Menurut Fierda Sagita yang dikutip dari Tarigan (2015, 16) menjelaskan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan, sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tandatanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan- gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. merespons reaksi mereka secara spontan, dan bahkan menyertakan elemen improvisasi dalam pertunjukan mereka, Sagita et al (2020).

Dalam dunia stand-up comedy, para komika wajib mengetahui dasar-dasar yang harus diketahui dalam delivery atau penyampaian mereka. Istilah-istilah yang harus diketahui adalah:

1. Act-out: Gerakan tubuh atau mimic dari komika ketika sedang beraksi.
2. Angle: Pandangan komika pada tema yang disampaikan.
3. Beat (bit): Satuan materi yang terdiri dari set up dan punchline.
4. Blue material: Bahan materi dari seorang komika yang berbau unsur jorok atau menjijikan.
5. Callback: Sebuah joke yang ditampilkan ulang dari bit sebelumnya.
6. Character: Kepribadian atau peran seorang komika saat bermain di atas panggung.
7. Delivery: Cara seorang komika menyampaikan materinya, bukan hanya suara tapi juga meliputi tangan, wajah, dan tubuh.
8. Hook: Ciri khas dari seorang komika yang tidak dimiliki dari komika lain.
9. Inside jokes: Jokes yang hanya dimengerti oleh orang-orang tertentu.
10. Persona: Peran sosial atau karakter yang dimainkan oleh seorang komika di panggung (Ramon Papana, 2016).

Menurut Cangara, 2006, Konsep diri yang dikemukakan Weaver (1978) terdiri atas beberapa aspek, salah satunya ialah *self acceptance*, yang merupakan kondisi seseorang yang sadar pada dirinya, maka apa yang akan terjadi akan diterima sebagai kenyataan, menurut Weaver ada 4 jenis-jenis konsep diri salah satu pengertian lain mengenai penerimaan diri (*Self-Acceptance*) adalah kemampuan individu menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasannya, sehingga dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya (Anugerah et al., 2020). Untuk yang lainnya, yaitu; *self awareness*/kesadaran diri, *self actualization*/aktualisasi diri dan *self disclosure*/pengungkapan diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mencari informasi terkait pembentukan konsep diri komika. Ciri-ciri utama metode ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku, tidak memanipulasi variabel, dan menekankan pada hal-hal yang terjadi secara alami (Handayani, 2020). Fokus penelitian ini tertuju pada komika-komika yang realitas

sosial untuk membentuk konsep diri dengan *genre comedy* yang sudah dipilih peneliti yang dimana menggunakan teori komunikasi konsep diri (Weaver), penelitian ini berpusat pada pemahaman mendalam tentang bagaimana komika membangun konstruksi konsep diri dalam realitas sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengalaman hidup komika, interaksi sosial mereka dengan sesama komika dan penonton, serta bagaimana mereka membangun konsep diri komika-komika mereka. Fokus penelitian ini adalah bagaimana komika-komika dengan genre yang ditentukan peneliti mengkonstruksi konsep dirinya sebagai komika dengan ciri khas genrenya, penelitian ini menggunakan teori konsep diri yang dikemukakan Weaver, dimana peneliti akan akan meneliti bagaimana konstruksi konsep diri yang sudah dijelaskan oleh Weaver.

Dalam penelitian konstruksi konsep diri komika-komika di komunitas *stand-up comedy* Pasuruan, Indonesia, key informan harus memiliki pengalaman yang signifikan dalam praktik *stand-up comedy* di Pasuruan. Mereka juga perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang dinamika komunitas dan kemampuan untuk merefleksikan konsep diri sendiri serta komika lainnya. Keragaman perspektif juga penting, mencakup gaya komedi, tema yang diangkat, dan pandangan pribadi terhadap seni komedi. *Key informan* harus bersedia membuka diri dan berbagi pengalaman secara terbuka untuk memahami bagaimana konsep diri dibentuk dan dipertahankan dalam konteks komunitas *stand-up comedy* Pasuruan.

Untuk key informasi penelitian, peneliti mengobjekan kepada narasumber-narasumber yang diwawancarai serta kami gali informasinya, untuk narasumbernya kami akan mengambil dari beberapa narasumber yang dimana komika dengan syarat 3 (tiga) tahun aktif dalam komunitas, sering dapat panggung diluar maupun didalam kota, serta banyak meraih prestasi dalam dunia *stand-up comedy* perlu digali informasinya, baik dalam komunitas dan di luar komunitas, serta komika-komika yang gaya komedinnya khas dari diri mereka sendiri, seperti yang kami jelaskan diatas, berikut narasumber-narasumber yang akan kami wawancarai :

1. Resti Natasya, dengan genre Black/Dark comedy & Self Deprecatinnya.
2. Mukti Irawan, dengan genre Observational comedynnya.
3. Ginaris Gangsar Pangestu, dengan genre Blue comedynnya.

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dengan narasumber, dan pendekatan secara mendalam secara *Deep Communication* untuk mencari data yang akurat dan efisien dengan komika-komika di Komunitas Stand-Up Indo Pasuruan. Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles dan Huberman, 2014) (Sri Annisa & Mailani, 2023).

Menurut Lexy J. Moleong, adalah proses menelaah instrumen-instrumen penelitian yang meliputi catatan, dokumen, dan rekaman dalam sebuah penelitian. Bogdan juga memperjelas hal yang sama, dengan mengatakan bahwa metode analisis data adalah pendekatan metodis untuk mengumpulkan dan mencari informasi dari dokumen, wawancara, dan sumber-sumber lain (Lubis & Umsu, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Komika

Di tengah gemerlapnya dunia hiburan, Resti Natasya (RN), Muhti Irawan (MI) dan Ginaris Gangsar Pangestu (GG) muncul sebagai sosok komika yang mampu memadukan humor cerdas dengan kritik sosial yang tajam. Mereka mulai meniti karier di dunia stand-up comedy sudah lama sejak 3 tahun terakhir, dengan gaya yang khas dan penuh energi.

Mereka dikenal karena kemampuannya menemukan humor dalam situasi sehari-hari, menjadikannya salah satu komika yang paling berprestasi dalam komunitasnya, dan sampai tingkat Jawa Timur. Setiap penampilan mereka tidak hanya menghibur, tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas sosial di sekitar mereka. Dengan bakatnya ini, RN, MI, dan GG telah mencuri perhatian banyak orang dan terus mengukir prestasi di dunia komedi. Berikut adalah tabel wawancara hasil penelitian:

Tabel 1 - Makna Simbolik Tradisi Megengan

No	Nama (Inisial)	Usia	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat	Keterangan
1.	RN	22 Tahun	20 Juli 2024	20.00-21.00 WIB	Wawancara	Rumah Subjek	Subjek Penelitian
2	MI	24 Tahun	21 Juli 20204	10.00-11.45 WIB	Wawancara	Rumah Subjek	Subjek Penelitian
3	GG	23 Tahun	21 Juli 2024	14.00-15.30 WIB	Wawancara	Rumah Subjek	Subjek Penelitian

1. Subjek 1 (RN)

Berdasarkan hasil penelitian, subjek dengan inisial RN ini alias Resti Natasya, atau yang akrab disapa Resti adalah seorang komika muda berbakat yang telah mencuri perhatian dalam dunia stand-up comedy Indonesia. Terlahir dengan kondisi hanya memiliki satu mata, Resti tidak pernah membiarkan keterbatasan fisiknya menghalangi langkahnya untuk meraih mimpi untuk menjadi komika yang terkenal dan menyebarkan tawa-tawa kepada semua orang.

Sejak kecil, Resti telah menunjukkan kecintaannya pada humor dan kemampuan luar biasa dalam membuat orang di sekitarnya tertawa. Meski kerap menghadapi tatapan dan pertanyaan dari orang-orang tentang kondisinya, Resti selalu menghadapi semuanya dengan senyuman dan sikap positif. Terutama keluarganya yang memandang dia hanya sebelah mata dengan keterbatasan fisiknya, mereka sampai tidak mengakui anak kepada Resti dikarenakan mereka terlalu *under estimate* bahwa Resti adalah anak yang tidak berguna sama sekali dengan keterbatasan fisik yang ia miliki, namun dia tetap tegar akan dugaan itu ia mampu membuktikan bahwasannya Resti adalah anak yang berguna bagi keluarganya dan berguna bagi sekelilingnya.

Resti dikenal dengan gaya komedinya yang pengalaman pribadinya sebagai bahan lawakan, mengajak penonton untuk tertawa bersama dan memahami kehidupan dengan

keterbatasan fisik dengan punchline-punchline dark. Dengan caranya yang khas, Resti bukan hanya menghibur, tetapi juga menyampaikan pesan tentang penerimaan diri, kekuatan dalam kerentanan, dan keberanian untuk bermimpi, seperti ungkapan Resti di bawah ini:

“Karena keterbatasan fisik saya mas, soalnya banyak pengalaman-pengalaman yang terjadi sehingga dapat premis untuk dibuat lelucon.” (W1/RN/20.00-21.00).

Subjek 2 (MI)

Komika dengan inisial MI (Mukti Irawan), seorang komika berbakat dari Pasuruan, telah menancapkan namanya di dunia *stand-up comedy* dengan gaya observasional yang tajam dan menggugah tawa. Lahir dan besar di kota yang penuh dinamika, Mukti selalu memiliki mata yang tajam untuk detail-detail kecil dalam kehidupan sehari-hari yang sering terlewatkan oleh orang lain.

Dengan gaya komedinya yang khas, memungkinkan Mukti untuk mengangkat hal-hal sederhana menjadi materi komedi yang luar biasa lucu. Dalam setiap penampilannya, ia mampu menyulap situasi sehari-hari, dari hal-hal sepele seperti perjalanan di angkutan umum, kebiasaan masyarakat, hingga fenomena sosial, menjadi bahan lelucon yang mengundang gelak tawa penonton, seperti ungkapan Mukti dalam wawancara dibawah ini:

“Sebagai seorang komika, saya melihat diri saya sebagai pengamat. Saya suka mengamati hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mengangkatnya ke atas panggung. Bagi saya, menjadi seorang komika adalah tentang menciptakan koneksi dengan audiens melalui pengalaman dan observasi yang kita semua alami” (W2/MI/10.00-11.45).

Mukti dikenal dengan kemampuan naratifnya yang kuat. Ia bisa membuat penonton merasa seperti berada di tempat kejadian saat menceritakan pengalamannya. Dengan pengamatan yang tajam dan humor yang cerdas, Mukti sering kali mengajak penontonnya untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, menjadikan setiap penampilannya tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan wawasan baru.

Salah satu kelebihan Mukti adalah kemampuannya untuk menyampaikan humor yang relevan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari tanpa harus menggunakan bahasa kasar atau menghina. Ia menjaga komedinya tetap bersih dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan. Hal ini membuatnya disukai oleh penonton dari berbagai usia dan latar belakang.

2. Subjek 3 (GG)

(GG) inisial dari Ginaris Gangsar Pangestu, yang lebih dikenal dengan nama panggungnya Cepot, adalah seorang komika yang memukau penonton dengan genre comedy berani dan penuh kontroversi. Lahir dan besar di kota Pasuruan, Cepot memiliki bakat alami untuk mengamati dan mengolah sisi gelap dan tabu dari kehidupan menjadi bahan lelucon yang mengocok perut.

Cepot dikenal dengan gaya komedi yang tak kenal takut. Dengan materi andalannya, ia tidak ragu membahas topik-topik yang sering dianggap sensitif atau tabu oleh masyarakat umum, seperti seksualitas, kehidupan pribadi, dan masalah sosial yang kontroversial. Meskipun demikian, Cepot selalu menyajikan materinya dengan cerdas dan mengundang tawa, membuatnya mampu menembus batasan-batasan konvensional dalam seni komedi:

“Sebagai seseorang yang berani mengeksplorasi batas-batas humor. Saya suka membahas topik-topik yang sering dianggap tabu atau kontroversial, tapi dengan cara yang tetap menghibur dan tidak menyinggung” (W3/GG/14.00-15-30).

PEMBAHASAN

Konstruksi Konsep Diri Komika

Dalam kajian psikologi sosial, konsep diri terdiri dari beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Pertama, konsep diri merujuk pada gambaran umum yang dimiliki seseorang tentang siapa dirinya. Ini termasuk pengetahuan, keyakinan, dan kesan yang dimiliki tentang diri sendiri. Kedua, harga diri adalah penilaian pribadi terhadap nilai dan kecakapan diri sendiri, yang dapat bervariasi berdasarkan pengalaman hidup dan respons dari lingkungan sosial. Ketiga, kesadaran diri mengacu pada tingkat kesadaran seseorang terhadap perasaan, pikiran, dan perilakunya sendiri. Keempat, presentasi diri menggambarkan bagaimana seseorang menampilkan dirinya di hadapan orang lain, yang sering kali disesuaikan dengan konteks sosial tertentu. Terakhir, pengungkapan diri adalah tindakan menyampaikan informasi pribadi kepada orang lain, yang bisa menjadi cara untuk membangun hubungan sosial yang lebih dalam dan bermakna. Setiap komponen ini berperan dalam membentuk konsep diri secara keseluruhan, menciptakan gambaran yang utuh tentang siapa seseorang dalam konteks sosial yang lebih luas (ayu renza, 2024).

Dalam penelitian ini, terkait konstruksi konsep diri komika dijelaskan bahwa konstruksi konsep diri merupakan proses pembentukan dan pemahaman diri seorang komika atau pelawak tunggal, yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sosial, pengalaman pribadi, dan refleksi terhadap peran mereka sebagai komika dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pemahaman akan identitas pribadi, persepsi diri, nilai-nilai, dan keyakinan yang berkembang seiring waktu melalui dinamika di atas panggung, respons dari audiens, serta interaksi dengan sesama komika. Konstruksi ini juga dipengaruhi oleh berbagai aspek realitas sosial, termasuk subjektif, simbolik, dan objektif, yang membentuk cara komika melihat dirinya sendiri dan bagaimana ia mengekspresikan identitasnya dalam karya komedi.

Menurut Cangara, 2006, Konsep diri yang dikemukakan Weaver (1978) terdiri atas 4 aspek, yakni *Self Awareness*, *Self Acceptance*, *Self Actualization*, dan *Self Disclosure*, salah satunya ialah *self acceptance*, yang merupakan kondisi seseorang yang sadar pada dirinya, maka apa yang akan terjadi akan diterima sebagai kenyataan, menurut Weaver ada 4 jenis-jenis konsep diri salah satu pengertian lain mengenai penerimaan diri (*Self-Acceptance*) adalah kemampuan individu menyadari berbagai kekuatan dan keterbatasnya, sehingga dapat menghargai segala kelebihan dan kekurangan dalam dirinya (Anugerah et al., 2020). Penerimaan diri ini tidak hanya tentang memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan, tetapi juga tentang menghargai dan menerima dengan sepenuh hati setiap aspek dari diri sendiri.

Dari dekskripsi di atas menjelaskan, bahwa konsep diri menurut Weaver ada 4 aspek, dan peneliti akan membedah konsep diri anggoa stand-up Indo Pasuruan yang memenuhi kriteria informan melalui 4 aspek tersebut,

1. *Self Awareness*/Kesadaran Diri Dalam Aspek Realitas Sosial Subjektif, Simbolik dan Objektif

Self awareness/Kesadaran diri proses menyadari diri tentang “siapakah aku, di mana aku berada, dan bagaimana orang lain memandang diriku”. *Self-awareness*, atau kesadaran diri, merupakan proses yang penting dalam perkembangan pribadi seseorang. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami siapa diri kita sebenarnya, di mana posisi kita dalam kehidupan, dan bagaimana orang lain melihat kita (Hafizha, 2021).

Di dalam komunitas stand-up Indo Pasuruan, ada beberapa komika yang ingin peneliti analisis dari konsep diri komika tersebut. Adapun konsep yang ingin diteliti adalah

bagaimana mereka mengkonstruksi konsep diri para komika, dari deksripsi diBAB II sudah dijelaskan bahwa ada 3 komika di bawah ini.

a. Resti Natasya (RN)

Dalam realitas sosial subjektif, self awareness Resti Natasya sangat kuat terbentuk dari persepsinya terhadap dirinya sendiri dan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya. Meskipun lahir dengan kondisi fisik yang berbeda, RN menunjukkan kesadaran diri yang tinggi terhadap keterbatasannya, namun tidak membiarkan hal tersebut mendefinisikan siapa dirinya. Dia memandang keterbatasannya sebagai bagian dari identitasnya, tetapi lebih penting lagi, sebagai sumber kekuatan dan inspirasi. RN memahami bahwa kebahagiaan dan penerimaan diri tidak harus ditentukan oleh standar fisik masyarakat, tetapi oleh bagaimana seseorang mengelola dan menerima kondisi.

Dalam konteks realitas sosial simbolik, Resti Natasya sangat sadar akan menggunakan pengalaman hidupnya sebagai bahan untuk menciptakan humor yang tidak hanya menghibur, tetapi juga membawa pesan yang mendalam tentang penerimaan diri dan keberanian. Dengan sadar, RN menjadikan kekurangannya sebagai simbol kekuatan, dan dalam setiap penampilannya, seperti pernyataan berikut ini :

“Saya merasa dengan menyampaikan keresahan dan dijadikan lelucon itu membuat beban hidup saya hilang, sebagai komika saya harus selalu peka dengan fenomena yang terjadi ataupun permasalahan hidup saya sendiri agar banyak bahan untuk materi jadi jika saya ada masalah saya harus lebihcepat berdamai agar legowo kalau saya tertawakan” “Karena keterbatasan fisik saya mas, soalnya banyak pengalaman-pengalaman yang terjadi sehingga dapat premis untuk dibuat lelucon.” (W1/RN/20.00-21.00).

Secara objektif, self awareness RN terlihat dalam kemampuannya untuk memahami dan merespons realitas sosial yang dihadapinya. RN menyadari adanya stigma dan diskriminasi terhadap individu dengan keterbatasan fisik, namun dia tidak membiarkan realitas ini membatasi aspirasinya. Dia menghadapi kenyataan bahwa sebagian masyarakat mungkin memandang rendah dirinya, tetapi dia. Dari pernyataan RN diatas menunjukkan bahwa, self-awareness dia terbentuk dari persepsi mendalam terhadap dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya, yang mencakup kesadaran penuh akan keterbatasan fisiknya namun tidak membiarkannya mendefinisikan identitasnya. RN melihat keterbatasan tersebut sebagai bagian dari identitas yang menjadi sumber kekuatan, bukan kelemahan.

b. Mukti Irawan (MI)

Dalam aspek realitas sosial subjektif, kesadaran diri Mukti Irawan tercermin dalam cara ia memandang dirinya sebagai seorang pengamat kehidupan sehari-hari. Mukti menyadari bahwa perannya sebagai komika bukan sekadar membuat orang tertawa, tetapi juga menghubungkan dirinya dengan audiens melalui observasi yang tajam dan pengalaman yang dibagikannya, seperti pernyataan yang disampaikan :

“Sebagai seorang komika, saya melihat diri saya sebagai pengamat. Saya suka mengamati hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian mengangkatnya ke atas panggung. Bagi saya, menjadi seorang komika adalah tentang menciptakan koneksi dengan audiens melalui pengalaman dan observasi yang kita semua alami”

(W2/MI/10.00-11-45).

Kesadaran ini menunjukkan pemahaman mendalam Mukti tentang bagaimana ia melihat dunia dan perannya di dalamnya. Mukti memahami dirinya sebagai seseorang yang mampu menangkap detail-detail kecil yang sering terlewatkan oleh orang lain dan menjadikannya bahan komedi yang bermakna. Dengan kesadaran subjektif ini, Mukti dapat mengartikulasikan pengalaman-pengalaman tersebut dengan cara yang resonan dan relevan bagi audiensnya, menciptakan hubungan yang lebih personal dan emosional.

Dalam realitas sosial simbolik, Mukti Irawan menyadari pentingnya simbol-simbol yang dihadirkannya melalui komedinya. Dengan mengangkat hal-hal sederhana dari kehidupan sehari-hari menjadi lelucon yang menggugah, Mukti menggunakan simbolisme untuk membentuk persepsi audiens tentang dunia di sekitar mereka. Dalam realitas sosial objektif, kesadaran diri Mukti Irawan dapat dilihat dari pencapaian nyata dan interaksinya dengan masyarakat luas, baik di atas panggung maupun di media sosial. Jadi, kesadaran diri Mukti Irawan terbentuk melalui pemahaman yang mendalam tentang perannya sebagai pengamat kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam cara ia memandang dirinya sebagai komika.

c. Ginaris Gangsar Pangestu (GG)

Dalam aspek realitas sosial subjektif, Self Awareness dari Ginaris Gangsar Pangestu (Cepot) sebagai komika tampak jelas dalam cara ia memahami dan mengeksplorasi perasaannya sendiri terhadap topik-topik yang tabu dan kontroversial. Cepot memiliki kesadaran yang mendalam tentang dirinya sebagai seorang komika yang berani dan tak kenal takut dalam menghadapi tema-tema yang sensitif. Dia melihat dirinya sebagai seseorang yang mampu menangani materi-materi sulit dengan humor yang cerdas, seperti pernyataannya sebagai berikut :

“Saya suka membahas topik-topik yang sering dianggap tabu atau kontroversial, tapi dengan cara yang tetap menghibur dan tidak menyinggung.” (W3/GG/14.00-15.30).

Kesadaran diri ini mencerminkan pemahaman pribadi Cepot terhadap perannya dalam dunia komedi, serta bagaimana ia menggunakan pengalaman dan pandangan subjektifnya untuk menciptakan materi yang sesuai dengan genre yang ia pilih. Pada aspek realitas sosial simbolik, Cepot menyadari simbol-simbol sosial yang melekat pada komedi yang ia bawa. Cepot sering kali mengkaitkan materi-materinya dengan simbol-simbol yang dianggap tabu atau tidak lazim dalam masyarakat, seperti seksualitas dan isu-isu sosial yang kontroversial.

Jadi pernyataan diatas menunjukkan bahwa, self-awareness Ginaris Gangsar Pangestu (Cepot)/GG sebagai komika tercermin dalam kemampuannya untuk memahami dan mengeksplorasi perasaannya sendiri terhadap topik-topik tabu dan kontroversial. Dengan kesadaran diri yang mendalam, Cepot melihat dirinya sebagai komika yang berani dan cerdas dalam menangani tema-tema sensitif, menggunakan humor untuk menghibur tanpa menyinggung.

2. *Self Acceptance*/Penerimaan Diri Dalam Aspek Realitas Sosial Subjektif, Simbolik dan Objektif

Salah satu kunci untuk mencapai kebahagiaan adalah menerima diri sendiri. Baik itu penerimaan sosial maupun penerimaan diri sendiri. Pengakuan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri mereka secara lengkap, termasuk menerima semua pengalaman hidup mereka, sejarah mereka, latar belakang mereka, dan lingkungan di mana mereka hidup. Namun, di balik semua itu, banyak orang yang belum menemukan identitas mereka sendiri, akibatnya mereka tidak dapat menerima diri mereka sendiri (Andyani & Soetjiningsih, 2021)

Dalam konteks ini, penerimaan diri menjadi tema penting yang sering diangkat oleh komika-komika dari komunitas Stand-Up Indo Pasuruan. Melalui materi komedi mereka, para komika ini secara kreatif menggali pengalaman pribadi, latar belakang, dan identitas yang seringkali kompleks dan tidak selalu mudah diterima. Dengan menyampaikan kisah hidup mereka di atas panggung, mereka tidak hanya menertawakan diri mereka sendiri tetapi juga membantu audiens untuk merenungkan dan menerima kekurangan serta keunikan diri mereka. Proses ini menjadi semacam perjalanan menuju penerimaan diri, di mana setiap tawa yang dihasilkan menjadi langkah kecil menuju kebahagiaan yang lebih besar, berikut adalah konstruksi konsep diri *Self Acceptance* dari komika-komika berikut ini :

a. Resti Natasya (RN)

Dalam realitas sosial subjektif, penerimaan diri Resti terlihat dalam cara ia menanggapi pandangan rendah dari keluarganya, yang memandangnya dengan sebelah mata dan bahkan tidak mengakuinya sebagai anak karena keterbatasan fisiknya. Namun, dengan keteguhan hati dan keyakinan bahwa dirinya memiliki nilai yang berharga, Resti berhasil membuktikan bahwa ia bukan hanya berguna bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarganya dan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks realitas sosial simbolik, *self acceptance* Resti Natasya terlihat jelas dalam cara ia menggunakan keterbatasan fisiknya sebagai bahan utama dalam komedinya, seperti penjelasan dari narasumber berikut ini :

“Saya merasa dengan menyampaikan keresahan dan dijadikan lelucon itu membuat beban hidup saya hilang, sebagai komika saya harus selalu peka dengan fenomena yang terjadi ataupun permasalahan hidup saya sendiri agar banyak bahan untuk materi jadi jika saya ada masalah saya harus lebihcepat berdamai agar legowo kalau saya tertawakan”

“Karena keterbatasan fisik saya mas, soalnya banyak pengalaman-pengalaman yang terjadi sehingga dapat premis untuk dibuat lelucon.” (W1/RN/20.00-21.00).

Resti menampilkan pengalaman pribadinya di atas panggung, mengundang penonton untuk tertawa sekaligus merenung. Resti dengan sadar dan penuh penerimaan menggunakan kekurangannya sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang kehidupan dan penerimaan diri. Ini menunjukkan bahwa Resti bukan hanya menerima dirinya secara pribadi, tetapi juga memahami dan memanfaatkan makna simbolik dari keterbatasannya untuk menghubungkan dirinya dengan audiens, mengajak mereka untuk memahami bahwa kekuatan sejati bisa ditemukan dalam kerentanan.

Secara objektif, *self acceptance* Resti Natasya tercermin dalam kemampuannya untuk menghadapi diskriminasi dan pandangan merendahkan yang kerap ia alami. Resti tidak hanya menerima kenyataan bahwa ada orang yang memandang rendah dirinya karena kondisi fisiknya, tetapi ia juga menggunakan realitas ini sebagai dorongan untuk

membuktikan kemampuannya. Dukungan dari komunitas Stand-up Comedy yang tidak pernah padam menjadi salah satu faktor yang memperkuat penerimaan dirinya. Resti terus maju dan berhasil meraih pencapaian besar, seperti dikontrak oleh Comedy Sunday dan tergabung dalam perusahaan PT. Rejeki Sumber Jenaka. Keberhasilannya di berbagai kompetisi dan undangan untuk berbicara di seminar-seminar motivasi menjadi bukti bahwa penerimaan dirinya bukan hanya berakar pada pemahaman subjektif atau simbolik, tetapi juga pada pengakuan objektif atas nilai dan kontribusinya di masyarakat.

b. Mukti Irawan (MI)

Dalam aspek realitas sosial subjektif, penerimaan diri Mukti Irawan terlihat dari bagaimana ia memahami dan menerima peran dirinya sebagai pengamat kehidupan sehari-hari. Mukti menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melihat detail-detail kecil yang sering terlewatkan oleh orang lain dan mengangkatnya ke atas panggung sebagai materi komedi. Kesadaran ini mencerminkan tingkat penerimaan diri yang tinggi, di mana Mukti tidak hanya menerima keunikan caranya dalam melihat dunia, tetapi juga menganggapnya sebagai kekuatan utama dalam profesinya., seperti pernyataan MI sebagai berikut ini :

“Saya selalu mencoba untuk mencerminkan berbagai perspektif dalam materi saya. Mengangkat isu-isu yang beragam dan inklusif, serta menghindari stereotip yang merugikan.” (W2/MI/10.00-11-45).

Dalam realitas sosial simbolik, penerimaan diri Mukti Irawan dapat dilihat dari caranya menggunakan komedi untuk menyampaikan pesan-pesan yang kuat tanpa harus merendahkan atau menggunakan bahasa kasar. Mukti secara sadar memilih untuk menjaga komedinya tetap bersih dan dapat dinikmati oleh berbagai kalangan, mencerminkan penerimaan atas identitasnya sebagai komika yang menghormati audiensnya. Dalam realitas sosial objektif, penerimaan diri Mukti Irawan tercermin dalam keberhasilannya membangun karier yang sukses di dunia *stand-up comedy*. Mukti menerima dan memanfaatkan platform media sosial untuk memperluas jangkauan komedinya, menunjukkan pemahaman yang jelas tentang realitas sosial yang ia hadapi sebagai figur public.

c. Ginaris Gangsar Pangestu (GG)

Dalam realitas sosial subjektif, penerimaan diri Ginaris Gangsar Pangestu (Cepot) terwujud dalam cara ia menyikapi dan menerima identitasnya sebagai seorang komika dengan gaya *blue comedy*. Cepot telah menerima bahwa dirinya adalah seorang komedian yang tidak takut untuk membahas topik-topik yang dianggap tabu atau kontroversial. Kesadaran akan keberanian dan kemampuannya untuk mengeksplorasi sisi gelap kehidupan dengan humor yang cerdas menunjukkan penerimaan dirinya yang mendalam terhadap peran dan identitasnya dalam dunia komedi. Pernyataannya,

“Saya melihat diri saya sebagai seseorang yang berani mengeksplorasi batas-batas humor,”

“Tantangan terbesar saaya adalah menjaga keseimbangan antara keberanian dalam berkarya dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Terkadang humor yang saya bawaan bisa dianggap terlalu berani atau menyinggung, sehingga saya harus selalu berhati-hati dan peka terhadap respons audiens” (W3/GG/14.00-15.30).

Adalah bentuk pengungkapan diri yang menunjukkan bahwa ia tidak hanya mengerti dirinya sendiri, tetapi juga tidak takut untuk membuka diri kepada audiens mengenai topik-topik yang mungkin dianggap sensitif atau kontroversial. Ini menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi dalam dirinya, di mana ia dengan sukarela membagikan sudut pandanganya yang unik tentang berbagai aspek kehidupan.

Dalam realitas sosial simbolik, pengungkapan diri Cepot diwujudkan melalui caranya mengelola dan menyampaikan topik-topik tabu seperti seksualitas dan masalah sosial di atas panggung. Cepot menggunakan humor sebagai alat untuk membuka dialog tentang hal-hal yang sering kali dihindari dalam masyarakat. Melalui gaya komedinya yang "tak kenal takut" dan "tanpa basa-basi," Cepot secara simbolis menempatkan dirinya sebagai sosok yang berani menantang norma-norma sosial yang ada. Pengungkapan dirinya ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai upaya untuk mendorong batasan-batasan yang ada dalam dunia komedi, serta mencerminkan keberanian dan keterbukaannya dalam menyampaikan pesan-pesan yang mungkin dianggap sensitif oleh masyarakat.

Dalam aspek realitas sosial objektif, pengungkapan diri Cepot berhubungan dengan bagaimana ia memposisikan dirinya dalam konteks sosial yang lebih luas. Cepot melihat komedi sebagai sarana untuk kebebasan berekspresi dan sebagai alat untuk mengangkat perspektif yang beragam, seperti yang ia sampaikan dalam pernyataannya,

“Saya berusaha untuk mengangkat berbagai perspektif dan pengalaman yang berbeda, sehingga dapat mencerminkan keberagaman dalam masyarakat.” (W3/GG/14.00-15.30).

Dengan melakukan ini, Cepot tidak hanya mengungkapkan pandangan pribadinya tetapi juga membuka ruang untuk diskusi tentang realitas sosial yang kompleks dan beragam. Ini menunjukkan bahwa Cepot memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosialnya sebagai seorang komika, di mana ia menggunakan platformnya untuk berbagi wawasan yang lebih dalam tentang masyarakat dan mendorong audiens untuk melihat kehidupan dari sudut pandang yang berbeda.

Genre Comedy Sebagai Hasil Konstruksi Konsep Diri

Dalam penelitian ini, kami mengeksplorasi bagaimana komika-komika telah membentuk konsep dirinya, sehingga ditemukan hasil dari konsep diri tersebut membentuk gaya komedi dari masing-masing komika. Bentuk-bentuk dari gaya komedi atau yang lebih dikenal dengan sebutan “genre” terdapat 13 genre. Dari hasil penelitian ditemukan 4 genre yang menjadi ciri khas masing-masing komika sebagai hasil konstruksi konsep diri diantaranya yakni :

1. Resti Natasya

Resti Natasya mengkonstruksi konsep dirinya melalui komedi yang sering kali membuat dia menyentuh topik-topik sensitif atau tabu, yang ia balut dengan humor yang gelap dan sering kali sinis. Dalam hal ini, Resti menunjukkan bahwa konsep diri yang ia konstruksi memiliki keterhubungan dengan penerimaan diri terhadap pengalaman-pengalaman pribadi yang mungkin berat atau negatif. Resti menunjukkan bahwa ia mampu menertawakan dirinya sendiri, yang menjadi salah satu mekanisme untuk menghadapi dan menerima kekurangan atau kelemahan yang ia miliki. Melalui konsep diri tersebut, Resti dikenal dengan gaya komedinya yang khas yaitu *Dark/Black Comedy* dan *Self Deprecating Comedy*.

2. Mukti Irawan

Mukti Irawan untuk mengkonstruksi konsep dirinya dengan cara mengamati fenomena-fenomena sosial yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komedinya, Mukti seringkali menggambarkan hal-hal kecil dan detail yang mungkin terlewat oleh banyak orang, namun ia mampu mengemasnya menjadi sesuatu yang mengundang tawa. Ini mencerminkan bahwa konsep diri Mukti dibangun berdasarkan kemampuan observasinya terhadap realitas sosial dan bagaimana ia memaknainya. Humor yang ia bawaan mencerminkan pandangan hidupnya yang detail-oriented dan kemampuannya dalam menyederhanakan kompleksitas realitas sosial menjadi sesuatu yang relatable dan humoris bagi audiensnya, dari konsep diri Mukti tersebut bahwa Mukti dikenal dengan gaya komedi *Observational Comedy*.

3. Ginaris Gangsar Pangestu

Ginaris Gangsar Pangestu, yang dikenal dengan penggunaan humor seksual dan bahasa yang vulgar, untuk mengonstruksi konsep dirinya. Ginaris menunjukkan bahwa konsep diri yang ia bentuk memiliki kedekatan dengan aspek-aspek yang sering dianggap tabu dalam masyarakat. Dalam komedinya, ia sering kali menantang norma-norma kesopanan dengan menghadirkan materi yang kontroversial dan provokatif. Ini menunjukkan bahwa Ginaris tidak segan untuk menyentuh topik-topik yang dianggap sensitif atau tidak pantas, dan melalui ini, ia menciptakan persona komika yang berani dan unapologetic dengan demikian Ginaris dikenal dengan gaya komedi Blue Comedy. Genre ini membantu Ginaris mengkomunikasikan kepada audiensnya bahwa ia adalah individu yang menolak untuk dibatasi oleh standar sosial yang kaku, dan lebih memilih untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan terbuka, meski itu berarti harus menghadapi kritik atau kontroversi.

Ketiga komika ini menunjukkan bahwa genre komedi yang mereka pilih adalah cerminan dari konstruksi konsep diri mereka. Melalui dark/black comedy dan self deprecating comedy, Resti Natasya mengolah pengalaman pribadi yang kelam menjadi bahan humor, sementara Mukti Irawan menggunakan observational comedy untuk menggambarkan realitas sosial dengan cara yang ringan namun tajam. Di sisi lain, Ginaris Gangsar Pangestu menggunakan blue comedy untuk menantang norma sosial dan mengekspresikan dirinya secara berani dan tanpa batasan. Genre komedi yang mereka gunakan tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pandangan mereka tentang dunia dan diri mereka sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, bahwa para komika di *Stand-up Indo* Pasuruan lebih dominan dalam kategori *Self Disclosure* (Pengungkapan Diri). Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka untuk secara terbuka berbagi pengalaman pribadi, kelemahan, dan pandangan hidup mereka di komunitas dan diatas panggung. Komika sering menggunakan materi mereka yang diambil dalam kehidupan realitas sosial mereka sebagai alat untuk mengungkapkan aspek-aspek diri mereka yang mungkin tidak selalu tampak di permukaan.

Pengungkapan Diri ini menjadi inti dari banyak materi yang mereka sampaikan, di mana mereka menunjukkan kerentanan dan kejujuran dalam membahas isu-isu yang bersifat pribadi maupun sosial. Para komika tampaknya merasa nyaman dan percaya diri dalam mengungkapkan diri mereka kepada audiens, yang pada gilirannya membantu membangun hubungan yang lebih intim dan autentik dengan penonton.

Meskipun *Self Disclosure* menjadi aspek yang paling dominan, elemen *Self Awareness*

(Kesadaran Diri) dan *Self Acceptance* (Penerimaan Diri) juga terlihat signifikan, terutama dalam bagaimana komika mengidentifikasi dan menerima kelemahan serta kekuatan mereka. Namun, *Self Actualization* (Aktualisasi Diri) tampak kurang menonjol dibandingkan dengan aspek lainnya, meskipun masih ada dalam bentuk pencapaian pribadi mereka melalui keberhasilan di dunia komedi.

Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa para komika lebih cenderung menggunakan pengungkapan diri (*Self Disclosure*) sebagai cara utama dalam membentuk dan menyampaikan konsep diri mereka dalam realitas sosial. Dari pembentukan konsep diri diatas oleh kelompok komika di Pasuruan ditemukan anggota kelompok komika tersebut memilih beberapa jenis genre dalam performnya oleh masing-masing anggota diantaranya, Resti Natasya mengolah pengalaman pribadi yang kelam menjadi bahan humor, sementara, oleh karena itu Resti dikenal dengan *genre dark/black comedy* dan *self deprecating comedy*. Mukti Irawan menggunakan *observational comedy* untuk menggambarkan realitas sosial dengan cara yang ringan namun tajam. Di sisi lain, Ginaris Gangsar Pangestu menggunakan *blue comedy* untuk menantang norma sosial dan mengekspresikan dirinya secara berani dan tanpa batasan. Genre komedi yang mereka gunakan tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pandangan mereka tentang dunia dan diri mereka sendiri.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan metode *Mixed Methods* dengan konfigurasi kualitatif-kuantitatif untuk menggali lebih dalam lagi seperti faktor-faktor yang dominan dalam memperngaruhi pembentukan konsep diri Komika Pasuruan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa semester akhir ilmu komunikasi. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing mereka dan selalu berhati-hati dalam mengarahkan dan memberi masukan tentang bagaimana penelitian ini dilakukan. Selain itu, saya berterima kasih kepada diri saya sendiri atas perjuangan saya selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andyani, S., & Soetjiningsih, C. H (2021). "Hubungan Konsep Diri dengan Kematangan Karier pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6 (2), 185–198. <https://doi.org/10.24036>
- Annajih, M. Z. H., Sa'idah, I., & Taufik (2023). "Konsep *Self-actualized* Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>
- Anugerah, A. S., Yoanita, D., & Aritonang, A. I (2020). "Penerimaan Penonton Terhadap Konsep *Self-Acceptance* Dalam Film *Imperfect*," *Jurnal e-Komunikasi*, 8(2), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/download/11077/9845>
- Fatimah (2024). "Pengertian Konsep Diri dan Contohnya, Komponen, Jenis, dan Faktor Pengertian Konsep Diri Secara Umum," *Makalah Bimbingan Konseling*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Hamka
- Hafizha, R (2021). "Profil *Self-aWareness* Remaja," *JECO Journal of Education and Counseling Journal of Education and Counseling* (Vol. 2, Issue 1).

-
- Handayani, R (2020). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Truss Media
- Papana, Ramon (2016). *“Stand up Comedy Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Sagita, Fierda (2024). “Strategi Penciptaan Humor Stand Up Comedy dalam Channel Youtube Pandji Pragiwaksono World Tour dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP,” *skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
- Sri Annisa, I, & Mailani, E. (2023). “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik,” *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>